

**REKONSTRUKSI DESAIN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN METODE UMMI:  
ANALISIS LANGKAH-LANGKAH METODOLOGIS DALAM PERSPEKTIF  
KONSEP TARTIL DAN TA'LIM NABAWI**

Andri Ishak Iskandar<sup>1</sup>, Aldi Musrian<sup>2</sup>, Selamet<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Darussalam

<sup>2</sup>Universitas Islam Darussalam

<sup>3</sup>Universitas Islam Darussalam

<sup>1</sup>andriishakiskandar1305@gmail.com, <sup>2</sup>[alдимusrian77@gmail.com](mailto:alдимusrian77@gmail.com),

<sup>3</sup>selamet@uidsc.ac.id

**ABSTRACT**

*Al-Qur'an education demands high quality of reading (tahsin) (Tartil, QS. Al-Muzzammil: 4), while the need for effective mass learning methods gave birth to the Ummi Method. This study aims to analyze and reconstruct the coherence of the methodological steps of the Ummi Method with the principles of Tartil and the teaching model of the Prophet Muhammad (Ta'lim Nabawi). This study is a Literature Review with a qualitative analytical descriptive approach. Data were analyzed using Qualitative Content Analysis of the Ummi Guidebook, the Qur'an, and the Kutub As-Sunnah. The results of the study indicate that the Ummi learning design built on three pillars (Method Quality, Teacher Quality, and System Quality) is fully coherent with the foundation of Islamic pedagogical theology. The Quality of the Method that applies talaqqi-musyafahah gradually (tadarruj) is an authentic implementation of the Tartil command to complete the rights of letters. The principle of "easy and enjoyable" (joyful learning) in this method is a real representation of the principle of Taysir (ease) in Ta'lim Nabawi (Narrated by Bukhari no. 69). Furthermore, Teacher Quality (through certification) and System Quality (through Munaqasyah) reflect the demands of Itqan (completeness) and Muhāsabah (accountability) of knowledge, which are the characteristics of Ta'lim Nabawi. In conclusion, the Ummi Method is not only effective in terms of results, but also has strong sharia justification. It is recommended to strengthen the Tarbiyah and Tadabbur aspects as well as longitudinal studies on the resilience of graduates' Itqan.*

*Keywords: Ummi Method, Tartil, Ta'lim Nabawi, Talaqqi, Itqan.*

**ABSTRAK**

Pendidikan Al-Qur'an menuntut kualitas bacaan (tahsin) yang tinggi (Tartil, QS. Al-Muzzammil: 4), sementara kebutuhan akan metode pembelajaran massal yang efektif melahirkan Metode Ummi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi koherensi langkah-langkah metodologis Metode Ummi dengan prinsip Tartil dan model pengajaran Nabi Muhammad (Ta'lim Nabawi). Penelitian ini merupakan Kajian Kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan kualitatif

deskriptif analitis. Data dianalisis menggunakan Analisis Isi Kualitatif terhadap Buku Pedoman Ummi, Al-Qur'an, dan Kutub As-Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran Ummi yang dibangun di atas tiga pilar (Mutu Metode, Mutu Guru, dan Mutu Sistem) sepenuhnya berkoherensi dengan landasan teologi pedagogis Islam. Mutu Metode yang menerapkan talaqqi-musyafahah secara bertahap (tadarruj) adalah implementasi otentik perintah Tartil untuk menuntaskan hak-hak huruf. Prinsip "mudah dan menyenangkan" (joyful learning) dalam metode ini merupakan representasi nyata dari prinsip Taysir (kemudahan) dalam Ta'lim Nabawi (HR. Bukhari no. 69). Selanjutnya, Mutu Guru (melalui sertifikasi) dan Mutu Sistem (melalui Munaqasyah) mencerminkan tuntutan Itqan (ketuntasan) dan Muhasabah (akuntabilitas) keilmuan, yang merupakan ciri khas Ta'lim Nabawi. Kesimpulannya, Metode Ummi tidak hanya efektif secara hasil, tetapi juga memiliki justifikasi syar'i yang kuat. Disarankan adanya penguatan aspek Tarbiyah dan Tadabbur serta studi longitudinal mengenai daya tahan Itqan lulusan.

Kata Kunci: Metode Ummi, Tartil, Ta'lim Nabawi, Talaqqi, Itqan.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peradaban umat Islam, sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil: 4 yang secara tegas memerintahkan tartil dalam membaca kitab suci. Perintah ini tidak sekadar bermakna pengucapan, tetapi juga kualitas dan ketepatan bacaan (tahsin) yang menjadi jembatan menuju pemahaman (tadabbur). Dalam konteks Indonesia, kebutuhan akan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, efisien, dan massal melahirkan berbagai inovasi metodologis, salah satunya adalah Metode Ummi (Munafiah, 2023).

Metode Ummi dikembangkan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan durasi pembelajaran Al-Qur'an yang panjang yang seringkali tidak menjamin kompetensi tartil yang memuaskan. Metode Ummi, yang menekankan kesederhanaan, kesenangan, dan resonansi emosional (mudah, gembira, dan menyentuh hati) dalam mottonya, menggunakan kerangka pembelajaran tradisional dan intim dengan metode talaqqi dan musyafahah, sebuah tradisi akademis Islam yang sejati. Diyakini bahwa strategi ini dapat menghasilkan pembelajar yang mutqin (kompeten secara menyeluruh) dalam waktu yang relatif singkat. Ribuan lembaga

pendidikan telah mengadopsi metode ini secara luas, menunjukkan kepercayaan publik terhadap kemanjurannya dari sudut pandang fenomenologis..

Bagaimanapun, kemantapan epistemologis dan metodologis dari setiap strategi pendidikan Islam, seperti Metode Ummi, harus secara konsisten dinilai menggunakan sistem pedoman utama bagi umat Islam, yang terdiri dari Al-Qur'an dan As-Sunna (Hidayat, 2016). Secara teori, konsep ta'līm (pengajaran) dalam Islam memiliki hubungan yang kuat dengan model kenabian (Ta'līm Nabawi). Nabi Muhammad tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga menggunakan strategi pengajaran yang mengutamakan taysīr (menyederhanakan) dan itqān (berfokus pada kualitas), yang konsisten dengan konsep dasar hadis: "Yassirū wa lā tu'assirū" (mudahkanlah dan jangan persulit) [(HR. Bukhari no. 69)].

Kondisi nyata saat ini menunjukkan bahwa suatu kajian ilmiah yang mendalam tentang koherensi antara langkah-langkah metodologis spesifik dalam Metode Ummi (seperti sistem talaqqi, munaqasyah, dan tahsin) dengan

nilai-nilai dan prinsip syar'i dari Tartīl dan Ta'līm Nabawi masih perlu dikuatkan (Thalib, 2021). Kebanyakan kajian lebih berfokus pada efektivitas hasil (lulusan), bukan pada analisis rekonstruksi desain pembelajaran itu sendiri dari perspektif teologis pedagogis.

Fokus utama penelitian ini adalah merekonstruksi dan menganalisis langkah-langkah metodologis dari desain pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi. Analisis tersebut bertujuan untuk menilai kesesuaian metodologi Ummi dengan konsep Tartīl dalam Al-Qur'an dan prinsip Ta'līm Nabawi yang bersumber dari Hadis.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengkaji setiap tahapan desain pembelajaran Metode Ummi dengan membandingkannya secara kritis terhadap prinsip Tartīl dan model pengajaran Nabi Muhammad, serta mengidentifikasi landasan dalil syar'i yang melatarbelakanginya.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, yaitu: (1) Memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam bidang pendidikan Al-Qur'an dengan menyajikan

rekonstruksi metodologis yang berlandaskan dalil, serta menjadi rujukan bagi pengembangan teori pedagogi Qur'ani. (2) Memberikan justifikasi syar'i yang kuat bagi pengelola dan pengajar Metode Ummi, serta menjadi bahan evaluasi konstruktif untuk memperkuat aspek itqān dan tarbiyah dalam implementasi metode di lapangan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan kualitatif dengan karakteristik deskriptif dan analitis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menciptakan kembali hubungan antara kerangka instruksional Metode Ummi dan konsep dasar Tartil (Al-Qur'an) dan Ta'lim Nabawi (Hadis). Sumber informasi utama meliputi Al-Qur'an dan Kutub As-Sunnah yang berkaitan dengan metode pengajaran Islam, bersama dengan Buku Pegangan Resmi Metode Ummi, yang merinci prosedur fungsionalnya. Informasi tambahan diperoleh dari tulisan-tulisan ilmiah tentang Ulumul Qur'an, Tajwid, dan filsafat pendidikan Islam. Akuisisi informasi dicapai melalui prosedur dokumentasi dan penilaian

filologis/tekstual. Informasi yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Analisis Konten Kualitatif, yang melibatkan reduksi penyortiran (menyelaraskan prosedur Ummi dengan argumen syariah), dan interpretasi menyeluruh untuk mengonfirmasi dan membangun kembali kesesuaian metodologi Ummi dengan landasan teologis dan pendidikan yang mapan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran Metode Ummi dibangun di atas tiga pilar metodologis utama: Mutu Metode, Mutu Guru, dan Mutu Sistem dan mengupas pembahasannya secara mendalam melalui perspektif Konsep Tartil dalam Al-Qur'an dan Prinsip Ta'lim Nabawi dalam Hadis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mutu Metode dalam desain Ummi dicapai melalui sistem Talaqqi Musyafahah yang dikemas secara sistematis dan bertahap (tadarruj). Dalam praktiknya, guru berperan sebagai muqri' (pembaca/penyua) yang membacakan materi dengan bacaan yang sudah ter-tahsin gurunya dan sesuai kaidah. Siswa kemudian meniru bacaan tersebut secara

intensif dan berulang-ulang, sementara guru mencocokkan (koreksi langsung) setiap aspek lafal mulai dari posisi keluar huruf (makhraj) yang benar, hingga karakteristik spesifik huruf (sifat) seperti hams, jahr, atau isti'la'. Proses imitasi dan koreksi langsung ini memastikan bahwa transfer ilmu bukan hanya berupa teori tajwid, tetapi peniruan bunyi yang tepat (tahsinul qira'ah), menjadikan Talaqqi Musyafahah pilar utama untuk mencapai kualitas bacaan yang secara otentik memenuhi standar Tartil. Desain ini menempatkan Prinsip Tadarruj (bertahap) dalam Metode Ummi merupakan implementasi metodologis dari perintah Tartil, yang menuntut pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara tidak tergesa-gesa, memberikan hak-hak huruf secara runtut, dan memudahkan proses belajar (Taysir). Metode ini membagi proses belajar membaca Al-Qur'an menjadi serangkaian tahapan yang jelas dan terstruktur, mulai dari pengenalan huruf tunggal hingga penerapan hukum tajwid yang kompleks. Berikut adalah tahapan materi utama dalam Metode Ummi: Jilid 1 Fathah (satu harakat),

membaca huruf bersambung berharakat fathah. Memperkenalkan bentuk huruf yang bersambung dan satu jenis harakat tunggal (Taysir). Jilid 2 Kasrah dan Dammah (satu harakat). Memperluas pengenalan variasi harakat tunggal lainnya secara bertahap. Jilid 3 Mad (Fathah, Kasrah, Dammah panjang), tanwin (fathatain, kasratain, dammatain), dan huruf Alif Lam. Transisi dari bacaan pendek ke panjang dan pengenalan dasar-dasar tajwid terapan (hukum Mad). Jilid 4 Sukun (huruf mati) dan Tasydid (huruf ganda), serta bacaan Hamzah Wasal. Memperkenalkan konsep huruf yang tidak berbunyi (sukun) dan penguatan bunyi (tasydid), yang merupakan aspek bacaan yang lebih kompleks. Jilid 5 Pengenalan dan Latihan Tajwid Aplikatif yang lebih rinci, seperti hukum Nun Mati dan Mim Mati (idghām, ikhfā', izhar) memfokuskan pada kejelasan hak-hak huruf yang berubah akibat interaksi antar huruf (Hukum Nun/Mim Mati). Jilid 6 Penerapan seluruh hukum Tajwid menyeluruh (Mad Far'i yang lebih detail, Imalah, Isymam, Saktah, Gharā'ib Al-Qur'an, dan Waqaf/Ibtidā'). Puncak Tadarruj. Melatih ketepatan berhenti dan memulai bacaan (waqaf) yang

disamakan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan Tartil. Al-Qur'an dan Ghorib Pelaksanaan Tahsin dan Tartil secara menyeluruh saat membaca mushaf Al-Qur'an. Menguji kemampuan aplikasi tadarruj ke dalam teks utuh. Tahsinul Qira'ah (perbaikan bacaan) sebagai fokus utama dan primer. Metodologi yang mengutamakan peniruan langsung dari guru ini adalah rekonstruksi dari tradisi autentik pengajaran Al-Qur'an.

Pilar Mutu Metode secara langsung berakar pada perintah Tartil. Firman Allah SWT "dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." (QS. Al-Muzzammil: 4). Tartil menurut para Ulama Tafsir bukan sekadar lambat, melainkan menuntut pembacaan yang memenuhi hak-hak huruf (makhrāj dan sifatnya) (Mujahiddin, 2023). Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan "tartil" dengan tajwid, yaitu memperbaiki bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan "tartil" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur'an. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhrur Rozy dalam tafsirnya mengatakan tartil adalah memperjelas

dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak teges-gegesa dalam membaca Al-Qur'an (AS, 2005). Desain Ummi yang mengurutkan materi secara tadarruj dari pengenalan huruf hingga penerapan hukum tajwid yang kompleks adalah implementasi metodologis dari perintah Tartil ini. Lebih jauh, sifat Metode Ummi yang mudah dan menyenangkan sejalan dengan prinsip Taysir (kemudahan) yang diajarkan Nabi. Al-Qur'an sendiri menekankan kemudahannya: "Sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran" (QS. Al-Qamar: 17). Metode yang mudah, jelas, dan tidak membuat jenuh ini adalah representasi pedagogi yang menghindari pada kesulitan (yusrun), sebuah ciri khas dari Ta'lim Nabawi yang bertujuan menarik hati umat untuk mendekat kepada kitab suci, bukan menjauhi. Pencapaian Mutu Metode ini dalam Ummi tidak hanya didukung oleh talaqqi yang ketat, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang penuh menyenangkan (joyful learning), Desain yang mengutamakan suasana ceria ini secara fundamental selaras dengan prinsip Taysir (kemudahan) dan Hadis

Nabi Muhammad yang berbunyi: "Yassirū wa lā tu'assirū, wa bashshirū wa lā tunaffirū" (Permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari) (HR. Bukhari no. 69 dan HR. Muslim no. 1734). Frasa "wa bashshirū wa lā tunaffirū" dalam hadis ini menjadi landasan pedagogis yang sangat kuat bagi Mutu Metode Ummi. Dalam konteks Ta'līm Nabawi, memberi kabar gembira berarti menciptakan suasana psikologis yang kondusif, memotivasi, dan menumbuhkan rasa kecintaan (mahabbah) terhadap ilmu dan ibadah.

Pilar kedua adalah Mutu Guru, ditegakkan melalui proses sertifikasi wajib, tashih bacaan periodik, dan standarisasi penguasaan materi. Ummi mensyaratkan guru harus mutqin (mahir) sebelum mengajar, yang secara manajerial menjamin kualitas transmisi ilmu.

Keutamaan guru mutqin adalah inti dari Ta'līm Nabawi. Nabi bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari no. 5027). Hadis ini menempatkan guru Al-Qur'an pada derajat tertinggi, tetapi secara implisit menuntut harus adanya kualitas yang diajarkan.

Sistem sertifikasi dalam Ummi berfungsi sebagai mekanisme modern dari Sanad, memastikan bahwa rantai pengajaran tidak terputus dan bacaan yang disampaikan terbebas dari kesalahan fatal (lahn jaliy) (Omar, Ismail, Sultan, & Abidin, 2020). Kisah Nabi Muhammad meminta sahabat untuk membacakan Al-Qur'an di hadapannya menjadi justifikasi paling autentik bagi mekanisme tashih dan Munaqasyah (uji publik) dalam Metode Ummi. Riwayat paling terkenal datang dari sahabat mulia, Abdullah bin Mas'ud r.a. Suatu ketika, Rasulullah bersabda kepadanya, "Bacakanlah Al-Qur'an untukku!" Ibnu Mas'ud terkejut dan menjawab, "Bagaimana mungkin aku membacakannya untukmu, padahal ia diturunkan kepadamu?" Rasulullah lantas menjelaskan, "Aku senang mendengarnya dari orang lain." Ibnu Mas'ud kemudian membacakan Surah An-Nisa', hingga beliau sampai pada ayat ke-41: "Maka bagaimanakah apabila Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)?" (QS. An-Nisa: 41). Mendengar ayat ini, Rasulullah

langsung meneteskan air mata haru dan berkata, "Cukuplah sekian saja." (HR. Bukhari no. 5048).

Peristiwa ini menunjukkan dua hal penting dalam Ta'lim Nabawi, Verifikasi Kualitas (Itqān): Meskipun Nabi adalah penerima wahyu, tindakan meminta sahabat membacakan Al-Qur'an berfungsi sebagai praktik tasmi' dan pengecekan (ardh) untuk memastikan kualitas bacaan terjaga di kalangan murid-muridnya. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para sahabat seperti Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Permintaan Nabi untuk mendengarkan dari orang lain bukan sekadar pengecekan, tetapi juga praktik pedagogi yang mendorong murid (Ibnu Mas'ud) untuk mencapai bacaan yang sempurna (tartīl) dan penuh penghayatan, sebuah tuntutan mendasar yang menjadi landasan bagi jaminan Mutu Guru dan Mutu Sistem dalam Metode Ummi. Seorang guru yang telah disertifikasi adalah guru yang telah memenuhi syarat amanah dalam menyampaikan wahyu Allah. Mutu Guru yang terjamin ini krusial karena kesalahan bacaan guru dapat merusak tartīl siswa secara permanen. Oleh karena itu, investasi Metode Ummi dalam Mutu Guru

adalah langkah yang strategis yang sepenuhnya berlandaskan pada tuntutan akuntabilitas keilmuan dalam Islam.

Pilar ketiga adalah Mutu Sistem, diwujudkan melalui mekanisme Munaqasyah (Uji Publik), Monitoring, dan Controlling. Sistem evaluasi yang ketat ini berfungsi sebagai benteng terakhir untuk memastikan setiap lulusan telah mencapai standar Itqān (ketuntasan) yang disepakati.

Mutu Sistem adalah manifestasi dari prinsip Itqān dan Muhāsabah (akuntabilitas/evaluasi). Prinsip Itqān menuntut kualitas optimal dalam setiap amal perbuatan. Dalam pendidikan Al-Qur'an, Itqān diukur dengan kemampuan siswa membaca dengan tartīl sempurna dan tanpa kesalahan lahn yang fatal. Praktik Munaqasyah adalah bentuk Muhāsabah institusional. Metode ini meniru ketegasan dan ketelitian yang diterapkan oleh para sahabat dalam tasmi' (setoran) hafalan dan bacaan kepada Nabi, yang menunjukkan pentingnya verifikasi ketuntasan Pengawasan (monitoring dan controlling) memastikan bahwa implementasi metode di lapangan konsisten dan tidak menyimpang dari standar baku (muraja'ah), sebuah

prinsip manajemen kualitas yang berakar pada anjuran Islam untuk saling menasihati dan mengawasi dalam kebaikan (QS. Al-Ashr: 3).

### **E. Kesimpulan**

Langkah-langkah metodologis dalam desain pembelajaran Metode Ummi, yang dibangun di atas tiga pilar (Mutu Metode, Mutu Guru, dan Mutu Sistem), secara signifikan dan kuat berkoherensi dengan tuntutan syar'i dari Tartil dan Ta'lim Nabawi.

Pilar Mutu Metode yang menerapkan sistem talaqq musyafahah secara bertahap (tadarruj), dari pengenalan harakat tunggal hingga penerapan hukum tajwid kompleks (Jilid 1-6), adalah implementasi metodologis langsung dari perintah Tartil (QS. Al-Muzzammil: 4). Desain ini memenuhi standar tahsinul qira'ah (perbaikan bacaan) yang menuntut pemberian hak-hak huruf (makhraj dan sifat) secara runtut, sejalan dengan definisi Tartil oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib (tajwid dan mengenal waqaf). Selain itu, sifat metode yang "mudah dan menyenangkan" (joyful learning) adalah manifestasi prinsip Taysir (kemudahan) dan Hadis Yassirū wa lā tu'assirū, wa bashshirū wa lā tunaffirū

(HR. Bukhari no. 69), yang menjadi ciri khas Ta'lim Nabawi.

Mutu Guru melalui sertifikasi, tashih periodik, dan keharusan mutqin sebelum mengajar, adalah mekanisme modern yang menjamin kualitas Sanad dan menepati amanah keilmuan, sejalan dengan tuntutan akuntabilitas dalam Ta'lim Nabawi dan Hadis tentang keutamaan pengajar Al-Qur'an (HR. Bukhari no. 5027). Mutu Sistem yang diwujudkan melalui Munaqasyah (Uji Publik), Monitoring, dan Controlling, merupakan manifestasi dari prinsip Itqān (kualitas optimal) dan Muhāsabah (evaluasi). Praktik ini meniru ketegasan verifikasi dalam tradisi tasmi' sahabat kepada Nabi dan berlandaskan pada anjuran untuk saling menasihati dalam kebenaran (QS. Al-Ashr: 3).

Sebagai saran perbaikan, disarankan agar Metode Ummi memperkuat integrasi aspek Tarbiyah dan Tadabbur (perenungan) di samping fokus pada tahsin bacaan. Untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan studi longitudinal mengenai daya tahan Itqān bacaan lulusan dalam jangka panjang dan analisis komparatif empiris mengenai korelasi

prinsip Taysir dengan motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- AS, S. (2005). *Tuntutan Membaca Al-qur'an Dengan Tartil*. Bandung: Mizan.
- Hidayat, R. (2016). Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam. *Almufida*, 1(1), 49–69.
- Mujahiddin, A. (2023). Konsep Tartil dan Pengaruh Penerapannya dalam Membaca Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(September), 201–216.
- Munafiah, B. S. A. A. D. N. (2023). Pembelajaran Metode Ummi Bagi Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional. *Jurnal Pelangi: Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 173–182.
- Omar, N. B., Ismail, F. Z., Sultan, U., & Abidin, Z. (2020). Kesalahan Bacaan Al-Quran dalam Tilawah Al-Quran dan Kriteria Evaluasi. *Jurnal TAMADDUN*, XXI(1), 115–126.
- Thalib, M. D. (2021). Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 99–120.